

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat seorang anak mengawali kehidupan bermasyarakat yaitu sebuah keluarga. Setiap keluarga harus mengerti dan menyadari betul bahwa setiap anak sebelum melepaskan dirinya menjadi dewasa dan terlepas dari ikatan sebuah keluarga, mereka dilahirkan ditengah tengah tumbuh kembang keluarganya dan orang tua sebagai sosok yang dominan dalam tanggungjawab pemenuhan kebutuhan anak. Mulai dari pangan, sandang, papan serta pendidikan agar anak dapat tumbuh dan mengembangkan dirinya. Mengingat anak adalah salah satu aset sebuah bangsa yang turut menjadi penentu keberlangsungan hidup bangsa di masa depan. Maka dari itu kesejahteraan anak tidak sepatutnya diabaikan begitu saja supaya anak anak tidak menjadi terlantar.

Salah satu yang menjadi masalah nasional adalah anak anak terlantar. Anak-anak terlantar dilatarbelakangi oleh beberapa sebab diantaranya: Pertama, salah satu dari kedua orang tuanya meninggal dunia baik itu oleh ayahnya (yatim) atau oleh ibunya (piatu) juga keduanya meninggal (yatim piatu) kemudian tidak ada saudara yang bersedia merawat dan menjadi orang tua pengganti. Kedua, faktor ekonomi yang tidak stabil atau tidak mencukupi kebutuhan anak secara keseluruhan. Ketiga, oleh ketidakpedulian sebuah keluarga kepada anak-anaknya. Keempat, maraknya fenomena anak yang dibuang, ada yang dibuang karena kehamilan diluar nikah ada juga dibuang karena ketidakberdayaan orang tua sehingga dikemudian hari anak tidak memiliki identitas yang jelas.

Anak yatim, piatu dan dhuafa merupakan anak dalam kategori anak-anak rawan dan rentan atau anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Islam meletakkan perhatian besar kepada anak yatim mulai dari aspek jaminan kehidupannya, sehingga ia dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu bertanggungjawab dengan kewajibanya dan menunaikan hak nya dengan

segi paling baik dan makna paling mulia tanpa sedikitpun ada semacam perasaan kekurangan atau kebencian terhadap masyarakat.¹

Kedudukan anak-anak ini hendaknya tidak boleh disepelekan atau diasingkan karena pada dasarnya mereka merupakan sosok yang harus diperhatikan, dikasihi, dan dirawat mengingat mereka sudah tidak lagi mempunyai keluarga yang utuh. Dalam islam kedudukan mereka sangat dilindungi. Tidak diperbolehkan menganiaya, mendzalimi atau mengganggu yang menjadi hak dan hartannya. Dan merawat atau menyantuni anak yatim merupakan salah satu perbuatan mulia.

Anak dalam kategori terlantar sangat membutuhkan dukungan, bantuan dan bimbingan dari sosok yang lebih tua atau pengganti orang tua. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab kerabat dan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka agar tidak membiarkannya begitu saja. Dari beberapa latar belakang anak terlantar diatas, dibutuhkan kontribusi sosial dari berbagai pihak sebagai bentuk kepedulian kepada mereka supaya bisa mendapatkan pengakuan, perlindungan dan pengasuhan alternatif supaya hak-haknya tercukupi sehingga anak-anak ini mempunyai keadaan yang sejahtera.

Seperti yang tercantum didalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 55 Angka (1) dan (2) menyatakan bahwa: (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan pemeliharaan, perawatan, dan rehabilitasi sosial anak terlantar, baik dalam lembaga maupun luar lembaga, (2) Penyelenggaraan pemeliharaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dilakukan oleh lembaga masyarakat.

¹ Raghieb As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar).h.101

Menurut Midgley bahwa kondisi seseorang disebut sejahtera ketika kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, pendapatan stabil dan memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya.²

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dirorganisir dan bertujuan untuk membantu menyesuaikan hubungan timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka.³ Kesejahteraan sosial ialah suatu tindakan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik di masyarakat, seperti terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani seseorang atau kelompok tertentu.

Perhatian terhadap kesejahteraan sosial telah membangun kesadaran bagi beberapa lapisan masyarakat. Sangat banyak bermunculan tindakan atau upaya upaya di masyarakat yang berorientasikan perbaikan atau peningkatan kesejahteraan sosial, mulai dari pembangunan hingga pemberdayaan. Namun demikian kesejahteraan sosial di masyarakat masih belum menampakkan perubahan yang signifikan.

Hal ini yang kemudian mendorong Yayasan Alhikmah Mustopa Plered untuk tetap eksis menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang terus berjuang untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, yang dalam hal ini adalah anak yatim piatu dan dhuafa. Dengan demikian LKSA Alhikmah Mustopa plered, sangat layak untuk diteliti dari aspek kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan sosial anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun untuk diteliti penulis adalah sebagai berikut:

² Midgley, J, *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Ditperta Depag RI).h.23

³ Notowidagdo, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Sinar Gtafika Offset).h.38

1. Bagaimana program peningkatan Kesejahteraan Sosial anak yatim piatu dan dhuafa yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak AlHikmah Mustopa Plered?
2. Bagaimana implikasi sosial yang dirasakan oleh anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak AlHikmah Mustopa Plered?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program peningkatan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dan dhuafa yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak AlHikmah Mustopa Plered.
2. Untuk mengetahui implikasi sosial yang dirasakan oleh anak asuh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak AlHikmah Mustopa Plered.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pengetahuan dan menambah khazanah kajian mengenai kontribusi sosial lembaga masyarakat dalam program mensejahterakan masyarakat. Kajian penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan sosiologi organisasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mengetuk kesadaran orang-orang tentang pentingnya turut serta membantu mensejahterakan anak-anak yatim piatu dan dhuafa yang terlantar khususnya di daerah Plered Purwakarta.

E. Kerangka Pikiran

Anak sebagai penerus bangsa di masa mendatang, turut serta menjadi penentu keberlangsungan hidup dan kemajuan suatu bangsa. Keterlibatan anak sebagai insan pembangunan nasional dan generasi muda penerus cita-cita bangsa sudah sepatutnya jika kesejahteraan mereka diperhatikan dan dijaga dari segala aspek kehidupan supaya anak nantinya tidak menjadi terlantar. Anak terlantar disebabkan beberapa faktor, seperti memiliki orang tua tunggal baik ditinggal akibat perceraian atau kematian (yatim,piatu) ekonomi keluarga yang tidak stabil, juga ketidakpedulian orang tua terhadap anak-anaknya. Tidak seperti anak biasanya anak terlantar tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara wajar, mulai dari kebutuhan jasmani, rohani dan kebutuhan sosialnya. Sehingga kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi sosok yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Perhatian utama dari anak terlantar adalah kesejahteraan sosialnya, baik itu proses pemenuhan kebutuhan maupun hubungan dengan lingkungan masyarakatnya. Secara konstitusional batasan pengertian untuk memahami kesejahteraan sosial dicantumkan oleh pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1 bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh keselamatan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. Selain itu dalam ajaran Islam memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak yatim piatu merupakan sebagian dari ibadah.

Dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah dan anjuran agama tentang mensejahterakan anak terlantar maka lahirlah kelompok, komunitas bahkan sebuah lembaga sosial yang termotivasi

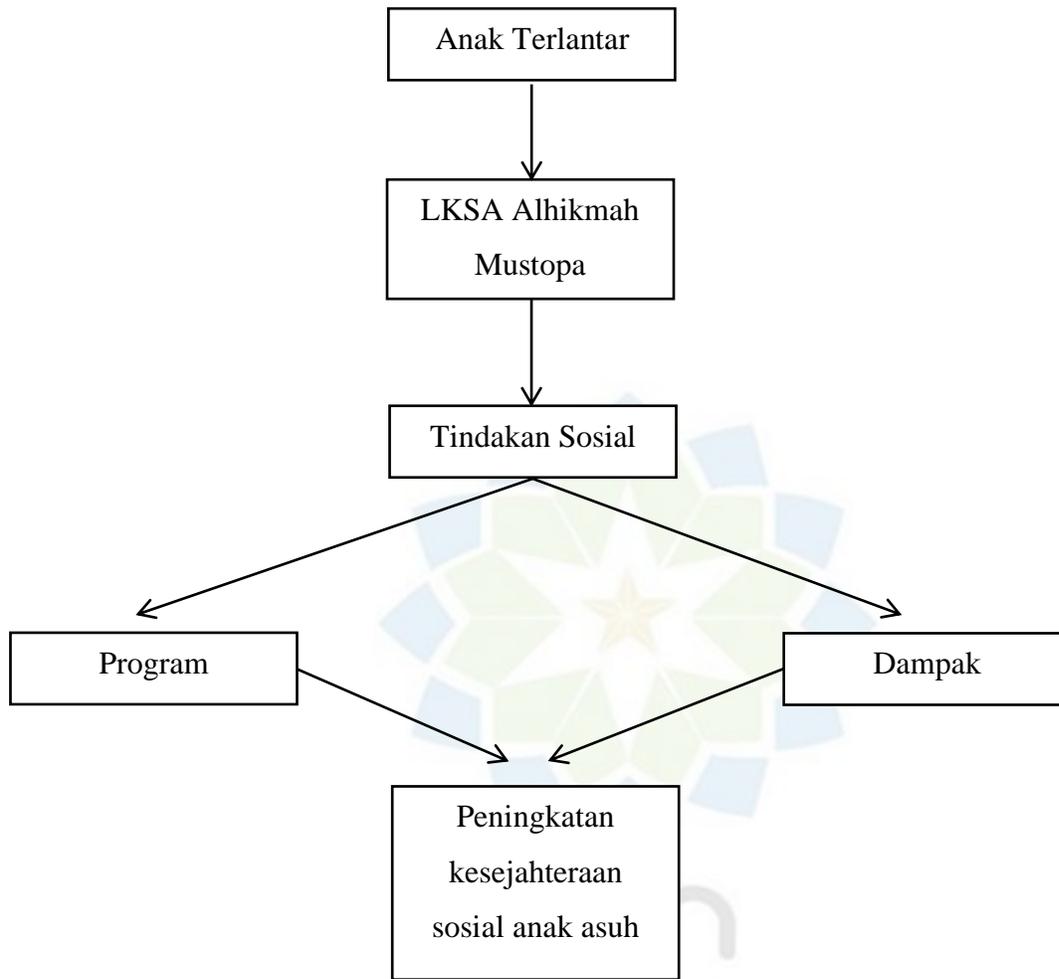
memberikan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan sosial untuk anak terlantar. Sebagai salah satu contohnya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Alhikmah Mustopa Plered

Analisis yang penulis gunakan dalam skripsi ini yaitu pendekatan konsep tindakan sosial atau teori tindakan sosialnya Max Weber, di mana teori ini dimaksudkan untuk memahami tindakan sosial yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Alhikmah Mustopa terhadap anak yatim piatu dan dhuafa di daerah Plered. Penulis memfokuskan kepada tindakan sosial tipe tindakan rasionalitas berorientasi nilai (*werk rational*). Dimana tindakan rasionalitas berorientasi nilai ini lebih mengutamakan kepada nilai-nilai sosial dan manfaat dari tindakan tersebut dengan tujuannya.

Nilai-nilai sosial dan manfaat dari LKSA Ahikmah Mustopa ini tercermin dari berbagai program, aktifitas dan aturan dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan sosial anak asuh. Nilai-nilai tersebut bisa berbentuk keberkahan, karomah dan rasa taqdzim kepada pengurus dan guru.

Dengan demikian, kaitannya dengan kontribusi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Alhikmah Mustopa, Desa Plered, Kecamatan Plered, Kabupaten Puwakarta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak mampu melahirkan anak-anak yang siap menatap masa depan yang cerah dan menjadi sumber daya manusia yang mandiri dalam memenuhi segala aspek kebutuhan kehidupannya di masa depan.

Gambar 1.1
Skema Pemikiran



F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah menemukan beberapa literatur penelitian yang relevan sebagai bahan acuan dan untuk membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian dilapangan. Pertama skripsi Novita Lia Ningrum tahun 2011, berjudul “Pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa di Panti Asuhan Yatim dan Dhuafa Al-Hakim (Sinar Melati 2) Dusun Padasan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman”. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif ia melakukan penelitian dengan maksud untuk mengurai bagaimana proses pembinaan anak yatim dan dhuafa. Ia melihat bahwa cara yang demokratis dalam pembinaan anak yatim dan dhuafa, dimana memutuskan sesuatu dengan bermusyawarah, seperti menekankan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keseharian di panti asuhan.

Hasil penelitiannya, di panti asuhan yatim dan dhuafa Al-Hakim terdapat pembinaan pembinaan budi pekerti dan keagamaan seperti membiasakan berjamah, menghafal Al-Quran, mengikuti kajian rutin di panti asuhan, mengajarkan tatakrama kepada pengurus dan sesama. Keterampilan usaha ekonomi produktif, pertanian organik, dan menjahit diberikan kepada anak asuh sebagai pembekalan agar anak bisa mengembangkan potensinya. Hal tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dan proses pembinaan di panti asuhan yatim dan dhuafa Al-Hakim menemukan beberapa hambatan dalam memaksimalkan pembinaan, seperti belum tersalurnya anak sesuai dengan keterampilan sesuai bidangnya, belum adanya perpustakaan, kurangnya tenaga pengajar dan pengasuh serta menurunnya keinginan anak untuk mengikuti kegiatan keterampilan.

Kedua penelitian APRIYANI tahun 2018, berjudul “Model pembinaan anak-anak terlantar : studi kasus di UPTD PSAA Budi Asih. Salah satu temuan penelitian kualitatif yaitu model pembinaan anak di UPTD PSAA Budi Asih, antarlain model pembinaan sosial, pembinaan

psikologi, dan pembinaan keagamaan. Perkembangan positif mulai terlihat dari proses penerapan model pembinaan tersebut kepada anak-anak terlantar di UPTD PSAA Budi Asih, seperti memperbaiki keadaan psikis dan pola pikir anak perlahan berkembang, mendapatkan pendidikan yang layak, merasa aman dan merasa kebutuhannya tercukupi. Adanya kontribusi masyarakat yang berupa dukungan baik secara materi atau moral, solidaritas antar anak dan pengurus yang baik menjadi faktor pendukung terlaksananya pembinaan. Faktor penghambatnya yaitu lemahnya keadaan finansial, sarana dan prasarana masih kurang memadai.

Ketiga penelitian Faisal Ghofariz tahun 2018 dengan judul “Peran Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh Yang Mandiri, Disiplin, dan Bertanggung jawab”. Latar belakang penelitian ini berangkat dari angka kemiskinan di Indonesia yang tinggi dan bagaimana beratnya peran sosok anak yang terlahir sebagai orang yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Yayasan LKSA Al-Ikhlas Ponorogo berdiri sebagai lembaga yang membantu dan menyantuni anak yatim dan dhuafa. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan proses pembentukan karakter anak yatim dan dhuafa yang disiplin, mandiri, dan mampu bertanggung jawab di Yayasan LKSA Yatim Piatu Al-Ikhlas Ponorogo.

Keempat penelitian Rini Selvi Adianti Mendrofa tahun 2018 berjudul “Strategi Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Asuh di Panti Elsadai Sumatera Utara”. Penelitian dengan metode kualitatif ini menjelaskan strategi yang diterapkan panti asuhan Elsadai Sumatera Utara dalam memberdayakan anak asuhnya untuk menjadi individu yang memberikan dampak positif dan berguna ketika menjadi masyarakat dimanapun mereka tinggal.

Kelima penelitian Wafa tahun 2016 dengan judul “Subjective Well-Being Of Orphans, Orphans In The Orphanage Muhammadiyah Purworejo”. Penelitian ini berbentuk sebuah jurnal berbahasa indonesia tentang kepuasan atau rasa syukur anak yatim yang tinggal di panti asuhan

yatim Muhammadiyah Purworejo karena kesejahteraan subjektifnya terpenuhi melalui kontribusi sosial dari panti asuhan yatim Muhammadiyah Purworejo.

Terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan dari beberapa penelitian diatas yang dituangkan kedalam penelitian ini sehingga pasti akan ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian ini, seperti pada objek penelitian yang sama, pembahasan tentang proses dan kondisi anak terlantar yang menjalani hidup di lembaga sosial.

Terlepas dari beberapa kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa kekurangan dari penelitian sebelumnya seperti kurangnya penjelasan dari dampak yang dirasakan oleh anak asuh setelah keluar dari lembaga sosial atau Lembaga Kesejahteraan Sosial anak LKSA, karena dari beberapa penelitian diatas hanya berfokus kepada keadaan anak asuh ketika masih menjalanai hidup di lembaga sosial tersebut. Maka penulis mencoba memberikan perspektif baru dengan meneliti aspek yang belum dibahas sebelumnya untuk mengisi kekurangan tersebut.

